



PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU BELAJAR ANAK AUTIS DI SLB AUTIS BUNDA MAKASSAR

[Desti Auliah¹](#), [Triyanto Pristiwaluyo²](#), & [Zulfitriah³](#)

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: auliahdesti561@gmail.com

²E-mail: triyanto.pristi@unm.ac.id

³E-mail: zulfitriah@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 23 October 2023

Accepted: 17 November 2023

Published: 30 November 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV. Arthamara Media.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan pemberian motivasi yang diberikan dan bagaimana pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis di SLB Autis Bunda Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan anak autis di kelas II Di SLB Autis Bunda Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 3 aspek pemberian motivasi guru yaitu pemberian penghargaan secara verbal, menimbulkan rasa ingin tahu dan memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat dari ketiga aspek tersebut memunculkan perilaku belajar anak autis seperti menulis, merespon perkataan guru dan mengikuti arahan guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis di SLB Autis Bunda Makassar dapat dilihat dari 3 aspek yaitu pemberian penghargaan secara verbal, menimbulkan rasa ingin tahu dan memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Dengan pemberian ketiga aspek tersebut terhadap perilaku belajar anak autis menjadi responsif dalam setiap kegiatan pembelajaran namun untuk membiarkan anak autis mengeksplorasi benda sekitar maka respon dalam belajar menjadi tidak ada.

Kata Kunci: *pemberian motivasi, perilaku belajar, autis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara, sebagaimana yang tercantum pada pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan bahwa “setiap warga negara” hal ini berarti untuk pemenuhan pendidikan tidak memandang status sosial maupun ekonomi seseorang. Setiap orang berhak untuk mendapat pendidikan yang sama yang dimana hal tersebut juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus menurut An-Nizzah, et al., (2018) dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari kelainan tersebut yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan tersebut



telah mencapai tahap yang mana dapat dikatakan anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan peranan seorang guru dalam aktivitas-aktivitas di sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar mereka mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal yang dimilikinya begitupula untuk anak autis.

Anak autis juga termasuk anak berkebutuhan khusus. Simorangkir (2019) menegaskan bahwa Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri maka tidak heran bila sering dijumpai anak autis lebih berada pada dunianya sendiri dan tidak fokus dengan sekelilingnya. Berdasarkan hal tersebut maka akan berpengaruh pada kondisi anak untuk melihat sekitarnya seperti interaksi sosialnya dengan orang lain dimana anak autis lebih memilih sendiri dan menjauhi interaksi dan komunikasi dari orang di sekitarnya. Interaksi sosial dan komunikasi yang dimaksudkan disini adalah bagaimana anak autis menanggapi atau merespon stimulasi yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti saat guru memberikan tugas ataupun bertanya di dalam kelas, tentunya hal ini juga tidak luput daripada keterlibatan seorang guru.

Guru merupakan tenaga pendidik, sebagai tenaga pendidik guru mempunyai peran yang sangat penting dalam terjadinya proses pembelajaran salah satu peran guru yang sangat penting adalah memberikan motivasi dengan “mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar” (Ananda, 2018: 28). Guru sebagai tenaga pendidik sangatlah penting untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar, motivasi yang diberikan guru bentuknya dapat berupa inovasi dalam pembelajaran seperti menggunakan metode belajar yang lebih kreatif misalnya dengan memanfaatkan media atau benda-benda yang disukai oleh anak autis.

Motivasi guru dalam sebuah proses pembelajaran di kelas tentunya sangat penting terkhusus untuk anak dengan autisme yang mana kurang dalam interaksi sosial dan komunikasinya hal ini sangatlah membutuhkan peran guru untuk memotivasi anak tersebut sehingga mau belajar serta ikut andil ataupun berperan aktif di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti di lapangan berangkat dari pengamatan peneliti di lapangan, peneliti melihat siswa A yang pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa A tetap berkeliaran di dalam kelas saat guru menjelaskan pembelajaran dan siswa A tidak duduk dibangunkunya untuk mengerjakan tugas sampai pembelajaran selesai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wali kelas siswa A pada tanggal 27 Januari, guru mengatakan bahwa perilaku anak tersebut memang kadang tidak peduli dengan sekitar dan kadang tidak mendengarkan perintah guru untuk ikut belajar.

Peran guru dibutuhkan sebagai tenaga profesional dalam menangani masalah yang terjadi pada siswa. Berdasarkan informasi yang ditemukan peneliti di lapangan, guru memberikan motivasi dengan cara memberikan pujian, menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan berlaku tegas kepada anak autis yang sulit diberitahu. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menangani masalah-masalah



yang dialami peserta didik salah satunya yaitu peran guru dalam memberikan motivasi tersebut kepada anak autis agar supaya anak autis dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik di kelas.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pemberian motivasi yang diberikan guru tersebut terhadap perilaku belajar anak autis di sekolah atau di dalam kelas, dengan diketahuinya pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk pengembangan dalam memilih teknik-teknik motivasi yang sesuai untuk anak autis sehingga dapat memunculkan perilaku belajar yang baik.

Adapun penelitian yang relevan dengan usulan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marlin & Manurung, (2020) dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa Motivasi Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku belajar dapat diraih melalui pemberian motivasi hal ini sejalan dengan penelitian peneliti mengenai bagaimana pengaruh pemberian motivasi dengan perilaku belajar anak autis di sekolah. Kemudian pada penelitian yang diteliti oleh Subakti et al., (2020) dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian motivasi dengan peningkatan motivasi belajar siswa, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dimana melibatkan pemberian motivasi oleh guru untuk melihat hubungannya dengan perilaku belajar anak autis. Juga pada penelitian yang diteliti oleh Lendari et al., (2022) dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa hasil pemberian penguatan verbal memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dimana penguatan verbal merupakan pemberian motivasi oleh guru yang akan dilihat pengaruhnya terhadap perilaku belajar anak autis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan dalam Abdussamad (2021) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, peneliti secara mendalam ingin mencari kebenaran fenomena yang akan diteliti dengan mengumpulkan dan menarasikan hasil wawancara maupun sumber-sumber yang berasal dari peneliti. Pengumpulan data diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan informan yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis di SLB Autis Bunda Makassar.

Lokasi penelitian merupakan tempat bagi peneliti melakukan penelitian (Abdussamad, 2021). Adapun lokasi penelitian yaitu di SLB Autis Bunda Makassar di Kota Makassar, Sulawesi Selatan dengan subjek yang terdiri dari guru kelas II, kepala sekolah dan anak autis di kelas II. Pelaksanaannya



direncanakan berlangsung selama satu bulan atau sampai data-data penelitian yang dibutuhkan dianggap telah mencukupi untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung pada subjek penelitian (Abdussamad, 2021). Pengamatan yang dilakukan berhubungan dengan pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis di SLB Autis Bunda Makassar.

b. Wawancara

Wawancara menurut Abdussamad, (2021) percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian yang diteliti Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide). Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis di SLB Autis Bunda Makassar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Abdussamad, (2021) hal ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman dimana pada penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari dokumen, foto foto dan bahan statistic. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat mendukung penelitian. Dokumen digunakan sebagai sumber data yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu yang diperoleh dari keterangan-keterangan secara tertulis, tergambar maupun tercetak guna menafsirkan hasil penelitian.

Sumber data menurut Abdussamad (2021) adalah sumber yang dapat memberikan informasi pada penelitian hal tersebut dapat berupa peristiwa, manusia maupun situasi yang diobservasi. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas/wali kelas dan anak autis kelas II di SLB Autis Bunda Makassar. Subjek penelitian tersebut merupakan orang yang dipilih ataupun diobservasi berdasarkan fokus penelitian untuk memberikan informasi, data atau fakta yang relevan dengan apa s

Pengecekan keabsahan temuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, dan guru kelas. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Abdussamad, 2021).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya dari data penelitian disajikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Miles dan Huberman dalam Abdussamad, (2021)



Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan data yang diperoleh setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan tujuan untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau narasi yang berupa informasi mengenai pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis di SLB Autis Bunda Makassar.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari penyajian data yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diverifikasi dengan cara melihat data yang sudah direduksi dan sajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pemberian motivasi terhadap perilaku belajar anak autis pada penelitian ini merujuk pada 3 aspek yaitu pemberian penghargaan secara verbal, menimbulkan rasa ingin tahu dan memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Ketiga aspek tersebut dijabarkan peneliti sebagai berikut:

1. Pernyataan Penghargaan Secara Verbal

Pernyataan penghargaan secara verbal dilakukan guru untuk memancing respon anak autis untuk belajar. Di SLB Autis Bunda Makassar ucapan penghargaan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan semangat anak autis dalam belajar sehingga setelah diberikan ucapan penghargaan atau juga dapat dikatakan sebagai reinforcement positif berupa pujian kepada anak autis akan membuat anak autis mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pernyataan penghargaan secara verbal menurut Hamzah, (2017) Pernyataan verbal kepada perilaku yang baik atau hasil penyelesaian tugas maupun hasil belajar oleh siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi hasil belajar yang baik. Hal ini juga disampaikan oleh Djamarah (2011) bahwa pujian merupakan bentuk reinforcement positif dan juga bentuk motivasi yang baik, pujian untuk anak didik dapat membuat anak tersebut menjadi lebih bergairah untuk belajar jika hasil perkerjaannya dipuji dan diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh peneliti setelah pemberian ucapan penghargaan atau pujian kepada anak autis maka anak autis tersebut menunjukkan perilaku atau respon terhadap motivasi yang diberikan guru tersebut adapun respon atau perilaku belajar anak autis yang



tampak yaitu anak dengan inisial AM dan R menunjukkan perilaku dengan merespon perkataan guru dan ikut bertepuk tangan kemudian mengikuti instruksi guru dengan menulis melanjutkan tugas yang diberikan. Sedangkan anak dengan inisial AS pada saat guru memberi pujian setelah selesai mengerjakan tugas anak tersebut tidak merespon pujian yang diberikan guru hal tersebut dikarenakan fokus anak sudah teralihkan dengan snack yang dia bawa.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Janah (2023) yang mendukung temuan ini bahwa Dengan adanya reinforcement positif dalam setiap pembelajaran di kelas terkhusus untuk anak autis maka dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak autis dimana mereka dapat mengubah perilaku yang tidak baik atau mengganggu konsentrasi belajar dan juga dengan adanya penerapan pemberian penghargaan secara verbal atau pujian yang dilakukan secara terus-menerus anak dapat memperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi berupa penghargaan secara verbal kepada anak autis akan berpengaruh terhadap perilaku belajarnya dimana setelah diberikan ucapan penghargaan secara verbal maka akan membuat anak tersebut menjadi bergairah dalam belajar namun hal ini tidak berlaku jika fokus anak sudah teralihkan dengan hal lain sebelum diberikannya reinforcement positif berupa pujian tersebut.

2. Menimbulkan Rasa Ingin Tahu

Menimbulkan rasa ingin tahu anak autis yang dimaksudkan disini adalah dengan memanfaatkan ketertarikannya terhadap benda media ataupun terhadap suatu kegiatan hal ini dapat memancingnya dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di kelas dengan keikutsertaan ataupun aktif dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan ketertarikan anak autis terhadap hal tertentu hal ini dapat dimanfaatkan guru untuk membuatnya ikut serta dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Anak autis cenderung memiliki rasa ingin tahu atau ketertarikan terhadap benda, objek atau hal baru.

3. Eksplorasi benda di sekitar

Menimbulkan rasa ingin tahu anak autis dengan melibatkan ketertarikan anak autis terhadap benda disekitarnya menurut Rahayu, (2015) kebanyakan anak autis memiliki karakteristik tertarik terhadap benda-benda yang ada di sekelilingnya dan mampu mengamati benda dalam waktu yang lama. Dengan karakteristik anak autis tersebut guru dapat memancing anak autis untuk ikut serta dalam pembelajaran melibatkan ketertarikan anak terhadap benda yang ada di sekitarnya. Menurut Fitriani et al., (2022) Mengamati benda yang ada disekitar atau mengeksplorasi benda sekitar dilakukan dengan cara menjelajah melakukan suatu kegiatan terhadap benda dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara temuan peneliti di lapangan pada anak autis di SLB Autis Bunda Makassar khususnya di kelas II memiliki ketertarikan terhadap benda yang ia lihat disekitarnya dengan hal tersebut guru kelas setiap salah satu dari anak autis dikelas saat pembelajaran dimulai terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan, maka guru akan memancingnya



untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan karakteristik anak tersebut yang sering mengeksplor atau mengamati benda di dalam kelas dengan cara mengikuti kemauan anak tersebut dalam mengamati atau mengeksplorasi benda di sekitarnya seperti anak autis dengan inisial AS anak tersebut fokusnya mudah teralihkan sehingga ketika dibiarkan eksplor benda di sekitar seperti bola yang berada pada rak media di kelas maka anak hanya akan fokus pada bola tersebut adapun pengaruhnya terhadap anak autis tersebut setelah dibiarkan mengeksplorasi benda di sekitar maka respon atau perilaku belajar yang timbul pada anak autis terhadap pembelajaran di kelas menjadi tidak ada dan anak autis hanya akan fokus pada benda yang diamati dan sibuk bermain dengan benda tersebut tanpa memperdulikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian oleh Robain et al., (2021) dijelaskan dalam penelitiannya bahwa perhatian anak autis rendah atau cenderung mengalami penurunan pemusatan perhatian terhadap eksplorasi visual dari tindakan orang lain ketika sedang sibuk dengan eplorasi benda lain. Dimana hal tersebut mendukung temuan peneliti bahwa dalam ekplorasi benda di sekitar anak autis akan cenderung fokus ke benda tersebut dibandingkan dengan ekplorasi visual dari tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian anak tersebut belajar. hal ini membuat anak autis akan lebih sibuk bermain dengan benda yang di eksplor dibandingkan fokus terhadap pembelajaran.

Penggunaan media dalam mengajar

Media pembelajaran menurut Mais, (2016) adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru menyalurkan pesan kepada siswa agar tujuan dalam pembelajaran tercapai. Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu dengan adanya media akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar. Penggunaan media dalam pembelajaran terhadap anak autis sebagai motivasi agar anak autis tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan cara guru memberikan media atau menggunakan media untuk menjelaskan pembelajaran kepada anak autis.

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil observasi dan wawancara bahwa untuk memberikan motivasi kepada anak autis dalam belajar guru di SLB Autis Bunda Makassar memancing ketertarikan anak autis dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan media pembelajaran. Saat proses pembelajaran di dalam kelas media yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan disetiap harinya seperti pada pembelajaran bahasa indonesia guru akan menggunakan falshcard dan untuk pembelajaran matematika guru akan memnggunakan media yang mendukung seperti balok angka. Menurut Mais, (2016) media pembelajaran berguna untuk menimbulkan motivasi belajar dan interaksi antara anak autis dengan



lingkungan. Hal ini sejalan dengan pengaruh pemberian motivasi belajar berupa media kepada anak autis di SLB Autis Bunda Makassar, anak autis saat pembelajaran dengan diberikan media oleh guru respon perilaku belajar yang dimunculkan oleh anak yaitu anak menjadi interaktif terhadap guru, saat diberikan pembelajaran dengan media anak menjadi senang dan tertarik sehingga anak autis menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait media pembelajaran tersebut kecuali pada media yang tidak menarik perhatian mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memancing anak autis dalam belajar. penelitian oleh Stefani & Samsiyah, (2021) menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran seperti flashcard pada anak autis akan terjalin proses pembelajaran yang interaktif antara anak autis dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan media flashcard hal ini terjadi karena anak tidak bosan dengan keragaman gambar pada media tersebut.

a. Memberikan awalan pembelajaran

Memberikan awalan dalam pembelajaran pada saat sebelum memulai pembelajaran juga biasa disebut kegiatan pembukaan atau pendahuluan sebelum kegiatan inti pada pembelajaran. Menurut Nurlina, (2013) kegiatan pembuka atau awalan digunakan untuk menimbulkan minat anak dan berfungsi untuk memberikan motivasi sebelum memulai proses pembelajaran seperti memberikan lagu-lagu, atau pemanasan dan lainnya.

Dengan memberikan awalan berupa lagu-lagu atau nyanyian pada anak autis saat sebelum pembelajaran dimulai akan membuat anak autis menjadi semangat dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa guru di SLB Autis Bunda Makassar selalu memberikan awalan sebelum masuk pada pemberian materi pembelajaran awalan yang diberikan berupa lagu dengan bernyanyi bersama antara guru dan anak autis. Menurut Suharsiwi et al., (2020) minat anak terhadap lagu dipengaruhi oleh kebiasaan dilingkungan sekolah maupun dirumah dan akan berdampak pada minat belajar anak.

Pengaruh pemberian awalan dengan lagu-lagu bernyanyi bersama sebelum memulai pembelajaran membuat anak autis termotivasi untuk mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu pembelajaran hal ini terbukti pada saat sebelum pembelajaran ketika guru melakukan kegiatan bernyanyi bersama anak menjadi ikut bersenandung anak menjadi semangat di dalam kelas hal ini ditandai dengan anak yang mengikuti gerakan tangan guru.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini bahwa dalam penelitian Suharsiwi et al., (2020) menunjukkan jika dengan menggunakan nyanyian akan meningkatkan motivasi untuk belajar pada anak berkebutuhan khusus karena pengaruh lagu akan membuat perasaan gembira pada anak muncul juga pada anak autis hanya dengan bernyanyi bersama anak autis juga dapat mengingat syair lagu dan menambah kosa kata anak autis.

b. Memanfaatkan Kewibawaan Guru Secara Tepat



Kewibawaan guru menurut Hamzah, (2017) bahwa guru dikatakan wibawa dengan totalitas kekuatan yang dimana semua siswa akan menaati semua perintah maupun larangannya tanpa terkecuali. Guru yang berwibawa dihadapan siswa adalah guru yang memiliki kekuatan mempengaruhi peserta didiknya dalam ucapan maupun tindakan. Salah satu contoh kewibawaan seorang guru adalah ketegasan terhadap anak didiknya.

Pada temuan peneliti di lapangan dari hasil observasi dan wawancara guru di SLB Autis Bunda memanfaatkan kewibawaannya di kelas dengan bersikap tegas kepada siswa yang pada saat pembelajaran masih berlangsung dimana ketika ada siswa yang ingin bermain maka guru akan tegas melarang anak autis dengan berkata “ Tidak boleh!” pada kegiatan yang dilakukan anak autis yang tidak mengikuti pembelajaran hal ini akan diperkuat dengan memberikan iming-iming kepada anak autis. Adapun pengaruh dari ketegasan guru di kelas akan membuat anak autis patuh dan mengikuti intruksi guru untuk tidak melakukan aktivitas yang dilarang.

Hal ini menunjukkan keterbukaan anak autis terhadap sikap tegas guru sesuai dengan teori keterbukaan ketika anak tersebut sudah mau menerima kehadiran orang lain didekatnya dan menanggapi orang tersebut, meskipun hanya berupa jawaban singkat, maka anak tersebut dapat dikatakan telah menunjukkan keterbukaan (Hikmawati & Kholifah, 2022)

Adapun penelitian yang mendukung temuan ini yaitu penelitian yang dilakukan Hikmawati & Kholifah (2022) yang didalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan wibawa guru berupa ketegasan kepada anak autis akan membuat anak tersebut patuh pada perkataan guru.

s

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil temuan yang menyatakan bahwa dalam pemberian motivasi untuk anak autis di SLB Autis Bunda Makassar terdiri dari pemberian penghargaan secara verbal, menimbulkan rasa ingin tahu dan memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan pemberian ketiga aspek tersebut terhadap perilaku belajar anak autis, maka anak autis menjadi responsif dalam setiap kegiatan pembelajaran dimana pada pemberian pujian dua anak autis akan memunculkan perilaku belajar dengan mengerjakan tugas satu anak autis tidak merespon karena fokusnya sudah teralihkan. Pada pemberian motivasi untuk menimbulkan rasa ingin tahu dalam hal ini melibatkan karakteristik anak autis dengan ketertarikan dengan suatu hal dengan pemberian motivasi guru berupa penggunaan media dan bernyanyi akan menimbulkan perilaku belajar namun untuk membiarkan anak autis mengeksplorasi benda sekitar maka respon dalam belajar menjadi tidak ada. Kemudian pada pemberian motivasi memanfaatkan kewibawaan guru juga akan memunculkan perilaku belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, I. I., Oktavia, S., & Amalia, D. (2022). Pengaruh Permainan Eksplorasi Sains Terhadap Perilaku Saintifik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 40–48. <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i1.4664>
- Hamzah, B. U. (2017). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmawati, & Kholifah, N. (2022). *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 3(1), 1–10.
- Janah, R. M. (2023). *Implementasi Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis Di SLB Negeri Colomadu*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Pustaka Abadi.
- Nurlina. (2013). Ketrampilan Guru Dalam Dalam Membuka Dan Menutup Kegiatan Pembelajaran Di Tk Harun Ar-Rasyid. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Robain, F., Kojovic, N., Solazzo, S., Glaser, B., Franchini, M., & Schaer, M. (2021). The impact of social complexity on the visual exploration of others' actions in preschoolers with autism spectrum disorder. *BMC Psychology*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00553-2>
- Stefani, F. D., & Samsiyah, N. (2021). Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 103–107. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.2973>
- Suharsiwi, Suradika, A., Farokhah, L., & Zamzami, E. (2020). Analisis Konten Lagu “Maritirukan” Sebagai Media Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 161–174. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.8>